

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Psikososial kaum muda di Kabupaten Trenggalek diwarnai oleh berbagai tantangan dalam pembentukan identitas diri dan resiliensi sosial.<sup>2</sup> Dinamika tersebut berlangsung seiring perubahan fisik, sosial, dan emosional yang menyertai masa transisi menuju kedewasaan. Sejalan dengan Erikson dalam Effendi, kaum muda di Kabupaten Trenggalek berada pada tahap *identity versus role confusion*, yaitu fase perkembangan yang ditandai oleh upaya pembentukan identitas diri di tengah berbagai tuntutan.<sup>3</sup> Dalam konteks tersebut, psikososial-spiritual memandang manusia sebagai makhluk multidimensional.<sup>4</sup>

Psikososial-spiritual memiliki dimensi psikologis, sosial dan spiritual yang saling terkait serta saling memengaruhi. Dimensi psikologis berkaitan dengan emosi, pikiran, penerimaan diri, dan cara individu mengelola tekanan batin. Dimensi sosial berkaitan dengan relasi, dukungan, penerimaan, dan keterhubungan individu dengan lingkungan. Sedangkan Dimensi spiritual berkaitan dengan makna hidup, keyakinan, hubungan

---

<sup>2</sup> Wawancara Dedi Mahendra, 22 Februari 2026, Pukul 17-15-18.00 WIB,

<sup>3</sup> Erikson Dalam Hasbi Maulana Effendi et al. Social Media As A Catalyst For Religious Maturity: A Study On Teenagers' Engagement With Hybrid Religiosity, *Jurnal Proceeding International Seminar On Islamic Studies*, 6, No. 1 (Februari 1, 2025): 1345.

<sup>4</sup> Polycarpe Bagereka et al., "Psychosocial-Spiritual Well-Being Is Related to Resilience and Mindfulness in Patients with Severe and/or Life-Limiting Medical Illness," *BMC Palliative Care* (2023): 2, <https://doi.org/10.1186/s12904-023-01258-6>.

dengan Tuhan, serta cara individu menggunakan nilai-nilai spiritual dalam menghadapi persoalan hidup.

Kondisi psikososial kaum muda tidak dapat dilepaskan dari pengaruh orang lain dan konteks sosial yang mengitarinya.<sup>5</sup> Faktor-faktor seperti pola asuh yang kurang suportif, tekanan sosial yang masif, serta fluktuasi harga diri (*self-esteem*) menjadi variabel krusial yang berkontribusi terhadap penurunan kualitas kesehatan mental kaum muda. Sejalan dengan pencarian jati diri tersebut, kaum muda juga mengalami proses pencarian makna dan hubungan personal dengan Tuhan, yang tercermin melalui kemampuan memahami, menghayati, dan menerapkan nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup>

Tekanan sosial merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi kesehatan mental kaum muda.<sup>7</sup> Secara konseptual, tekanan sosial (*social pressure*) dapat dipahami sebagai bentuk pengaruh yang diberikan oleh kelompok atau lingkungan terhadap individu agar mereka menyesuaikan diri dengan norma maupun perilaku tertentu. Sejumlah penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa dampak *social pressure* terhadap kesehatan mental bersifat ambivalen, yakni dapat

---

<sup>5</sup> Gregory Feist dan Jess Feist, *Teori Kepribadian, edisi ke-7* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 54-57.

<sup>6</sup> Allport Dalam Kelly Mirarchi et al., *Mature Religion At 75: An Appraisal Of Gordon Allport's (1950) "The Individual And His Religion"*, *Innovation In Aging*, 8, Issue Supplement (December 1, 2024): 786. <https://doi.org/10.1093/Geroni/Igae098.2553>

<sup>7</sup> Angga *Eko* Prasetyo, edukasi mental health awareness sebagai upaya untuk merawat kesehatan mental remaja dimasa pandemi, *JE (Journal of Empowerment)*, 2, no 2 (Desember 2021): 261–269.

berakibat baik maupun buruk.<sup>8</sup> Tekanan sosial yang bersifat positif mampu mendorong terbentuknya perilaku sehat dan konstruktif, sebaliknya, tekanan yang bersifat negatif berpotensi menjadi pemicu utama gangguan kesehatan mental.

Kondisi lingkungan yang menekan ini memicu munculnya kebutuhan mendalam terhadap sandaran spiritual sebagai penyeimbang psikologis. Hal ini dipertegas oleh temuan penelitian yang menunjukkan bahwa tekanan negatif khususnya dari lingkungan teman sebaya.<sup>9</sup> Disisi lain, setiap individu memiliki tingkat intelegensi berbeda sehingga kemampuan masing-masing dalam memecahkan masalah tidak sama.<sup>10</sup> Pegangan batin tersebut memberikan rasa aman emosional sekaligus menyediakan ruang refleksi kritis bagi kaum muda untuk mengonstruksi ulang ketangguhan diri mereka dalam menghadapi krisis identitas.<sup>11</sup>

Dalam menjawab kebutuhan ini, maka dakwah menjadi salah satu solusi. Namun, dakwah tidak boleh lagi dipahami secara sempit sebagai sekadar proses transfer ilmu keagamaan yang bersifat doktriner, melainkan harus hadir sebagai respons terapeutik terhadap kekeringan jiwa masyarakat modern. Strategi dakwah yang efektif harus mampu menyentuh motif dasar

---

<sup>8</sup> Farah Nauroh Haniyah *et al.*, *hubungan antara pola asuh orangtua, teman sebaya, lingkungan tempat tinggal dan sosial ekonomi dengan kesehatan mental remaja*, *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1, no 7 (29 Juli 2022): 242–250.

<sup>9</sup> Farah Nauroh Haniyah *et al.*, *Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua, Teman Sebaya, Lingkungan Tempat Tinggal Dan Sosial Ekonomi Dengan Kesehatan Mental Remaja*, *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1, no 7 (29 Juli 2022): 242–250.

<sup>10</sup> Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan Upaya Penyelesaian Bullying di Lembaga Pendidikan*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2025). 15

<sup>11</sup> Lia Kurniasari *et al.*, *Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Untuk Menurunkan Tingkat Stress Pada Narapidana Perempuan*, *Faitehan Health Journal*, 8, no 3 (2021): 213.

manusia seperti rasa aman, kasih sayang, dan aktualisasi diri sehingga pesan agama dapat diterima secara optimal.<sup>12</sup> Dakwah dituntut untuk adaptif terhadap dinamika zaman agar mampu menjadi solusi atas berbagai gejolak sosial. Hal ini sejalan dengan perintah untuk berdakwah secara bil-hikmah sebagaimana termaktub dalam Al-Quran surah An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk (QS: An-Nahl: 125).<sup>13</sup> Dakwah memerlukan strategi yang mengintegrasikan perencanaan (*planning*) dan manajemen sistematis guna mencapai tujuan secara efektif.<sup>14</sup> Sejalan dengan itu, transformasi era modern mengharuskan adanya pembaruan metodologi yang lebih progresif. Dalam konteks ini, dakwah perlu beralih menjadi gerakan yang aplikatif dan partisipatif dengan tetap berpijak pada riset keilmuan yang relevan.

Sebagai jawaban atas kebutuhan ruang bimbingan yang lebih cair dan inklusif, muncullah model terbaru yakni dakwah berbasis kafe seperti komunitas Ngopi Senja. Ngopi Senja merupakan sebuah

---

<sup>12</sup> Lara Hijriani dan Novi Lestari, Pendekatan Psikologi Dalam Komunikasi Dakwah Efektif: Tinjauan Teoretis Melalui Studi Kepustakaan, *Journal of Communication and Society*, 14. <https://ojs.pustakapublisher.com/index.php/jcs/article/view/83/78>.

<sup>13</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahan* (Surabaya: Halim Publishing & Distributing, 2013) 16: 125

<sup>14</sup> Erwan Efendi, Strategi Media Dakwah Kontemporer, *Al-Idarah: Jurnal Pengkajian Dakwah dan Manajemen*, 9, no 2 (Juli-Desember 2021): 25

forum pengajian alternatif yang didesain secara khusus untuk segmen anak muda di Kabupaten Trenggalek.<sup>15</sup>

Pemilihan kafe sebagai lokasi merupakan strategi spasial untuk menciptakan atmosfer yang santai namun tetap berbobot. Dalam konteks sosiologis, kafe di sini bertransformasi menjadi sebuah ruang ketiga (*third space*), yakni sebuah ruang yang bergerak di antara ruang pertama (domestik) dan ruang kedua (kerja/formal).

Ruang ketiga (*thirdspace*) ini dipopulerkan oleh Edward Soja melalui bukunya yang berjudul *Thirdspace : Journey to Los Angeles and other Real-and-Imagine Places*. dideskripsikan sebagai produk ketiga (*thirthing*) dari imaginasi spasial. Dimana penciptaan dari mode berpikir yang lain, ditarik atas material-ruang mental *firstspace-secondspace*, tapi melampaui keduanya dalam lingkup, substansi dan makna.<sup>16</sup>

Perspektif ini menawarkan cara berpikir baru tentang produksi sosial atas spasialitas manusia yang menggabungkan realitas fisik dan imajinasi spasial secara lebih kompleks. Di ruang ketiga inilah, terjadi pertemuan antar budaya dan interaksi sosial yang dinamis, sehingga proses penyampaian pesan spiritual menjadi jauh lebih efektif karena dilakukan di lingkungan yang setara.<sup>17</sup> Dinamika yang terjadi di Ngopi Senja secara empiris membuktikan bahwa kenyamanan ruang menjadi variabel penentu dalam menjangkau kaum muda. Hal tersebut terbukti melalui pengamatan peneliti pada tahap pra-penelitian.

---

<sup>15</sup> Observasi Pra-penelitian, Ngopi Senja Kabupaten Trenggalek. Tanggal 30 November 2025

<sup>16</sup> Raden Mohamad Wisnu Ibadi, Kajian Relasi Desain Perancangan Ruang Tamu Di Rumah Tinggal Modern Dengan Ruang Dan Tempat Ketiga, *jurnal arsitekta: jurnal arsitektur dan kota berkelanjutan*, 4, no 02 (12 November 2022): 76.

<sup>17</sup> Puji Laksono, menemukan ruang ketiga dalam dakwah antarbudaya (analisis cultural studies sebagai kritik atas gerakan dakwah puritanisme), *Mediakita*, 1, no 2 (Juli 2017): 192.

Pada tanggal 28 Agustus 2025 peneliti melakukan pra-penelitian berupa observasi, peneliti melihat dan mengamati yang berkaitan dengan fenomena dakwah berbasis kafe pada komunitas Ngopi Senja, yaitu tampak adanya kontras partisipasi yang cukup signifikan. Kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di masjid cenderung menunjukkan tingkat partisipasi yang relatif rendah, sementara aktivitas pengajian yang berlangsung di kafe justru memperlihatkan antusiasme yang tinggi dari kalangan peserta. Fenomena ini bukanlah kejadian yang bersifat insidental, melainkan telah berulang kali terjadi pada pelaksanaan kegiatan-kegiatan sebelumnya.<sup>18</sup>

Temuan ini mengonfirmasi bahwa posisi kafe sebagai ruang ketiga berhasil meruntuhkan dinding pembatas psikologis yang selama ini memisahkan kaum muda dengan nilai-nilai spiritual.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, terlihat adanya interaksi dua arah yang intens antara pemateri dan Partisipan, yang membedakannya dari pola dakwah konvensional yang cenderung searah. Materi yang disampaikan pun bergeser dari sekadar pembahasan teks keagamaan normatif menuju isu-isu eksistensial dan psikososial yang sangat relevan dengan kehidupan kaum muda, seperti kesehatan mental (*mental health*), dilema karier, dinamika pertemanan, hingga persoalan jodoh.<sup>19</sup>

Fenomena ini menunjukkan bahwa fungsi konseling dakwah bekerja secara efektif di kafe, di mana nilai-nilai agama hadir bukan sebagai doktrin kaku, melainkan sebagai solusi aplikatif atas permasalahan hidup yang sangat pribadi. Konseling dakwah adalah pendekatan bimbingan dan konseling yang mengintegrasikan nilai-nilai dakwah Islam ke dalam proses pendampingan individu atau kelompok.<sup>20</sup> Tujuannya tidak hanya membantu

---

<sup>18</sup> Hasil Observasi Pra-penelitian, Ngopi Senja Kabupaten Trenggalek, pada tanggal 28 Agustus 2025

<sup>19</sup> Hasil Observasi Pra-penelitian, Ngopi Senja Kabupaten Trenggalek, pada tanggal 1 Oktober 2025

<sup>20</sup> Fadila Elma Ramadhani *et al.*, Dakwah Irsyad: Paradigma Dakwah Bimbingan Konseling Islam, *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 12, no 1 (30 Juni 2024): 29.

individu mengatasi permasalahan psikologis dan sosial, tetapi juga mengarahkan pada penguatan iman, akhlak, dan kesadaran spiritual sesuai ajaran Islam

Lubis dalam musyirifin dan basri menuturkan bahwa menurutnya konseling telah ada bersamaan dengan diturunkannya ajaran Islam kepada Rasulullah SAW. Ketika itu konseling merupakan bentuk cara dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah. Praktik-praktik Nabi dalam menyelesaikan problem-problem yang dihadapi oleh para sahabat ketika itu, dapat dicatat sebagai suatu interaksi yang berlangsung antara konselor dengan konseli, baik secara kelompok maupun secara individual.<sup>21</sup>

Konseling dakwah ini menjadi pendekatan yang tepat untuk membangun penerimaan diri (*self-acceptance*) secara utuh dan menyeluruh, karena ia tidak hanya berfokus pada pemulihan mental emosional, tetapi juga menyentuh aspek keyakinan, makna hidup, serta hubungan individu dengan Tuhan.<sup>22</sup> Melalui proses dialog yang inklusif dan tanpa penghakiman di ruang kafe, kaum muda didorong untuk berdamai dengan realitas diri, termasuk mengakui segala kerapuhan dan kegagalan yang pernah dialami. Penerimaan diri yang berlandaskan spiritualitas ini menjadi fondasi krusial bagi tumbuhnya kembali keyakinan diri (*self-efficacy*), di mana individu mulai meyakini kemampuannya untuk bangkit menghadapi tantangan hidup.

---

<sup>21</sup> Zaen Musyirifin dan A. Said Hasan Basri., Integrasi Dakwah Islam Dengan Keilmuan Bimbingan Dan Konseling Islam, *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 15, no 2 (Desember 2018): 96.

<sup>22</sup> R.A. Dinda Dwi Aswin Safira *et al.*, Penerapan Bimbingan Konseling Spiritual Dalam Penerimaan Diri Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (studi kasus pada klien “f” di kelurahan 35 ilir), *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4, no 1 (18 Juli-September 2025): 2509

Sejalan dengan hasil wawancara pra-penelitian yang dilakukan peneliti dengan salah satu Partisipan Ngopi Senja di Kabupaten Trenggalek.

Ngopi Senja dimaknai sebagai tempat pulang bagi individu yang merasa penat oleh hiruk pikuk kehidupan sehari-hari. Ketiadaan sikap menghakimi (*non-judgmental*) serta adanya ajakan untuk terus bertumbuh membuat informan merasa nyaman berada dalam forum tersebut. Rasa nyaman ini semakin diperkuat oleh penyajian kegiatan yang dikemas secara santai, diselingi canda dan tawa, sehingga suasana kajian tidak terasa kaku, melainkan hangat dan menyenangkan.<sup>23</sup>

Dinamika yang berlangsung dalam aktivitas Ngopi Senja, mulai dari tersedianya ruang aman bagi Partisipan untuk menyampaikan persoalan pribadi hingga pemaknaan Ngopi Senja sebagai “tempat pulang”, menunjukkan bahwa fenomena ini tidak sekadar merupakan forum dakwah konvensional, melainkan memiliki makna dan fungsi yang lebih mendalam bagi para Partisipan. Secara bimbingan konseling, hal ini mengindikasikan adanya proses intervensi psikospiritual yang mendalam.<sup>24</sup>

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menjadi *urgent* untuk dilakukan. Di tengah meningkatnya kerentanan kesehatan mental di kalangan muda, kehadiran Ngopi Senja menawarkan model bimbingan spiritual yaitu konseling dakwah berbasis kafe. yang mampu melampaui keterbatasan ruang-ruang formal. Memahami bagaimana pengalaman ini terbentuk menjadi kunci bagi para praktisi bimbingan konseling Islam untuk

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara Pra-penelitian, Ngopi Senja kabupaten Trenggalek, 30 November 2025

<sup>24</sup> Agus Santoso, *psikospiritual konseling islam* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2017),

merumuskan metode pendampingan yang lebih humanis dan kontekstual.<sup>25</sup> Tanpa adanya penelitian mendalam mengenai esensi pengalaman ini, dikhawatirkan fenomena dakwah berbasis kafe hanya akan dipandang sebagai tren sesaat, tanpa melihat potensi transformatifnya bagi kesejahteraan psikososial-spiritual individu.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan Fenomenologi untuk mengeksplorasi sisi terdalam dari pengalaman psikososial-spiritual Partisipan. Jika penelitian terdahulu mengenai dakwah di kafe umumnya hanya berfokus pada strategi komunikasi ustadz atau efektivitas manajemen acaranya, tesis ini secara spesifik menggali esensi pengalaman individu dalam memaknai pengalaman dan transformasi diri..

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Pengalaman Psikososial-Spiritual Kaum Muda dalam Fenomena Dakwah Berbasis Kafe (Studi Fenomenologi pada Partisipan Ngopi Senja diKabupaten Trenggalek). Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat terungkap secara mendalam esensi pengalaman psikososial-spiritual yang dialami oleh kaum muda di komunitas Ngopi Senja.

---

<sup>25</sup> Mega Aulia Rizki *et al.*, Bimbingan Konseling Kerohanian Islam Tentang Kecerdasan Sholat Pada Lansia Di Rumah Pelayanan Sosial Lanjut Usia Kelampok Brebes, *Tazkiyah: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1, no 1 (26 Mei 2023).14

## B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

### 1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi mendalam mengenai Pengalaman Psikososial-Spiritual kaum muda yang menjadi Partisipan dalam fenomena dakwah berbasis kafe di Ngopi Senja, Kabupaten Trenggalek.

### 2. Pertanyaan Penelitian:

1. Bagaimana esensi pengalaman psikososial-spiritual kaum muda dalam fenomena dakwah berbasis kafe di Ngopi Senja Kabupaten Trenggalek ?
2. Bagaimana Implikasi Pengalaman Psikososial-Spiritual Kaum Muda dalam Fenomena Dakwah Berbasis Kafe di Ngopi Senja Kabupaten Trenggalek pada Relevansi Kehidupan ?
3. Bagaimana hambatan dalam Pelaksanaan Dakwah Berbasis Kafe di Ngopi Senja di Kabupaten Trenggalek ?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis esensi pengalaman psikososial-spiritual kaum muda dalam fenomena dakwah berbasis kafe di Ngopi Senja Kabupaten Trenggalek ?
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis implikasi pengalaman psikososial-spiritual kaum muda dalam fenomena dakwah berbasis kafe di Ngopi Senja Kabupaten Trenggalek pada relevansi kehidupan

3. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis hambatan dalam pelaksanaan dakwah berbasis kafe di Ngopi Senja di Kabupaten Trenggalek

#### **D. Kegunaan penelitian**

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperkaya wawasan ilmu pengetahuan, khususnya pada pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling Islam terkait pemahaman pengalaman psikososial-spiritual kaum muda dalam fenomena kajian keagamaan berbasis dakwah berbasis kafe.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan serta kontribusi nyata bagi:

- a) Bagi Pembimbing komunitas Ngopi Senja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembimbing Ngopi Senja dalam mengevaluasi dan meningkatkan kualitas penyelenggaraan kajian agar lebih relevan dengan kebutuhan kaum muda

- b) Bagi Ketua Komunitas Ngopi Senja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu ketua Ngopi Senja sebagai dasar pertimbangan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terkait pengembangan program dakwah berbasis kafe.

- c) Bagi Pemateri Komunitas Ngopi Senja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu Pemateri Ngopi Senja dalam menyusun dan menyampaikan materi dakwah yang lebih kontekstual dan komunikatif,

d) Bagi Partisipan Ngopi Senja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu partisipan Ngopi Senja dalam memahami dinamika pengalaman psikososial-spiritual, termasuk kendala dan solusi, selama mengikuti dakwah berbasis kafe.

e) Bagi Peneliti Selanjutnya:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya sebagai referensi terkait pengalaman religius kaum muda dalam kajian komunitas serupa.

## **E. Penegasan Istilah**

### **1. Pengalaman**

Pengalaman merupakan deretan peristiwa bermakna yang dialami seseorang dan tersimpan kuat dalam ingatan.<sup>26</sup> Dalam perspektif fenomenologi, pengalaman tidak hanya mencakup kejadian eksternal, tetapi juga persepsi, emosi, refleksi batin, dan kesadaran yang menyertainya.

---

<sup>26</sup> Ferlina Loi, "Kemampuan Mengungkapkan Pengalaman Pribadi Siswa Smp Negeri 1 Toma Kelas IX-Ctahun Ajaran 2021/2022," *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan 1*, No. 2 (2022): 307-316, <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/faguru>

## 2. Pengalaman Psikososial-Spiritual

Pengalaman psikososial-spiritual adalah pengalaman hidup yang melibatkan keterhubungan antara kondisi psikis individu, relasi sosial, dan dimensi spiritual sebagai sumber makna hidup. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan proses batin yang dialami kaum muda dalam merespons krisis identitas, tekanan sosial, dan pencarian makna melalui pengalaman spiritual.

## 3. Dakwah berbasis kafe

Dakwah berbasis kafe adalah aktivitas dakwah yang dilaksanakan di ruang kafe sebagai medium dialogis dan inklusif. Dakwah ini tidak bersifat formal-doktriner, melainkan mengedepankan pendekatan dialog, refleksi, dan pendampingan emosional. Kondisi ini mendorong munculnya forum-forum keagamaan alternatif yang menawarkan pendekatan lebih humanis, interaktif, dan kontekstual dengan kehidupan anak muda.<sup>27</sup>

## 4. Ruang ketiga

Ruang ketiga adalah ruang sosial alternatif yang berada di antara ruang domestik dan ruang formal keagamaan. Dalam penelitian ini, kafe dipahami sebagai ruang ketiga yang memungkinkan terjadinya interaksi egaliter, ekspresi pengalaman batin, serta internalisasi nilai-nilai spiritual secara lebih cair.

---

<sup>27</sup> Mufaizin Et Al., Pemantapan Nilai-Nilai Islam Moderat di Kalangan Remaja Melalui Forum Diskusi ASWAJA (Studi Pengabdian Kepada Santri Pondok Pesantren Darul Hikmah Bangkalan), *Potensi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2, No 2 (Juni 4, 2025): 8.

#### 5. Konseling dakwah

Konseling dakwah merupakan pendekatan yang memadukan nilai-nilai dakwah Islam dengan prinsip-prinsip konseling, seperti empati, penerimaan tanpa menghakimi (*non-judgmental*), dan pendampingan. Pendekatan ini digunakan untuk membantu kaum muda memahami dan memaknai pengalaman hidup mereka secara spiritual.

#### 6. Ngopi senja

Ngopi Senja adalah bentuk praktik dakwah berbasis kafe yang menjadi tempat pelaksanaan konseling dakwah dalam penelitian ini, ngopi senja dimanfaatkan sebagai medium refleksi diri, berbagi pengalaman hidup, serta pendalaman nilai-nilai spiritual secara.